

BAB II

KAJIAN TEORI, ASUMSI, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Teori

Di dalam bagian ini disaikan kajian teori yang berkaitan dengan tiga hal, yakni pendidikan karakter, moral bangsa, dan ungkapan tradisional. Ketiga landasan teori ini dijadikan sebagai pisau analisis untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda.

2.1.1 Pendidikan Karakter

2.1.1.1 Karakter dan Karakter Bangsa

Istilah **karakter** berasal dari bahasa Inggris *character* yang bermakna watak atau sifat (Echols & Shadily, 1996:107). Istilah karakter dapat disamakan dengan nilai, budi pekerti, moral, watak, atau akhlakul karimah.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter disebut juga watak dan tabiat. Watak didefinisikan sebagai sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Sementara, tabiat adalah perangai, watak, budi pekerti, kelakuan, tingkah laku, atau perbuatan yang selalu dilakukan (Moeliono [Ed.], 1988:389,880, 1009).

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “*kharakter*”, “*Kharassein*”, dan “*kharax*”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter” (Munir, 2010:2-3). Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Poerwadarminta, 1976:445).

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai

intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing (Siswanto, 2012:6).

Koesoema (2007) mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Sigmund Freud yang menyebutkan bahwa "*Character is a striving system which underly behavior*" (Soedarsono, 2008:15).

Selanjutnya, Soedarsono (2008:16-17) memetik beberapa pengertian karakter dari beberapa sumber, antara lain,

- (1) karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadian (Hanna Djumhana Bastaman),
- (2) karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatrit dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku (Nani Nurrachman),
- (3) karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti (H.M. Quraish Shihab),
- (4) karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogen dan faktor eksogen atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan (Conny R. Semiawan),
- (5) karakter atau akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan (Al-Ghazali).

Selain memetik beberapa pendapat, Soedarsono (2008:16) sendiri membatasi karakter sebagai nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan,

dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mawujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita.

Di dalam *WebsterNew Word Dictionary* dijelaskan bahwa karakter adalah *distinctive trait* (sikap yang jelas), *distinctive quality* (kualitas yang tinggi), *moral strength* (kekuatan moral), *the pattern of behavior found in an individual or group* (pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun kelompok) (Soedarsono, 2008:17).

Kemendiknas (2010:iv) menjelaskan bahwa

karakter sebagai suatu *'moral excellence'* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara.

Menurut penelusuran pemerhati kebudayaan, ternyata dalam berfilsafat, khususnya filosofi sebagai pandangan hidup (*way of life*) bisa disimak karakter alur pikir setiap bangsa atau etnis di dalam menyiasati kehidupannya (Suryalaga, 2010:7-8). Karakter-karakter bangsa itu, antara lain:

- (a) Karakter masyarakat Timur Tengah berlandaskan nilai-nilai agama samawi;
- (b) Karakter masyarakat Yunani berlandaskan hasil pemikiran para filosofnya;
- (c) Karakter masyarakat Barat (Western) mengacu kepada konsep idea yang mengkristal menjadi ideologis yang dianutnya;
- (d) Karakter masyarakat Amerika Serikat berlandaskan *azas wujud yang ada*, sangat mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- (e) Karakter masyarakat Inda berlandaskan penyerahan diri dengan cara bertapa (*ascetis*);

- (f) Karakter masyarakat Cina berlandaskan sikap ngoto bersikukuh (*keukeuh peuteukeuh*) dalam memperjuangkan sesuatu yang dikehendaknya (*persisten*);
- (g) Karakter masyarakat Jepang mengutamakan tatakrama (etika) dan etos kerja; dan
- (h) Karakter masyarakat Indonesia berlandaskan adat-istiadat bermacam upacara yang penuh makna.

Tuntunan berperilaku manusia bermoral bagi masyarakat Sunda merupakan “Tertibnya Kehidupan” (*Tartibna Hirup*) yang mengandung nilai-nilai budaya dapat ditemukan dalam upacara adat. Hal ini bisa dilihat dengan memperhatikan rangkaian upacara-upacara adat dalam seluruh nuansanya (*life circle*).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan aktualisasi watak dan internalisasi nilai-nilai moral yang terptari menjadi kepribadian seseorang yang mewujud dalam suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

2.1.1.2 Pewarisan Karakter Bangsa

Untuk mewariskan dan menumbuhkan karakter bangsa diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, atau pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kemendiknas (2010:6) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Pentingnya pendidikan karakter tersurat dan tersirat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter seseorang atau peserta didik melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Tindakan itu berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya, karena apa yang menjadi potensi manusia harus dikembangkan. Pendidikan karakter juga merupakan kinerja sebuah lembaga pendidikan yang mencakup proses pembiasaan (*habituation*) tentang perilaku yang baik, bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Hay, Castle dan Jewel dalam bukunya *Development Through life. A Handbook for Clinicians* (1994), karakter yang ditumbuhkan dalam kehidupan seseorang terdiri atas beberapa dimensi, yakni:

- a. *Social sensitivity*. Simpati dan empati yang dimiliki orang berkarakter;
- b. *Nurturance and Care*. Orang yang melindungi, menjaga, dan memelihara;
- c. *Sharing, Cooperation, and fairness*. Sifat berbagi, bekerja sama dan adil;
- d. *Helping others*. Pribadi yang suka menolong;
- e. *Honesty*. Individu yang jujur;
- f. *Moral choice*. Orang yang mengedepankan moral dan etika;

- g. *Self control and self monitoring*. Mengontrol dan mengintrospeksi diri;
- h. *Social problem solving and conflict resolution*. Orang yang mampu menyelesaikan masalah dan konflik sosial.

Pendidikan karakter merupakan pembentukan akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognisi, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (<http://www.sumardi.blogspot.com>).

Lickona (1993) dalam Sukanta (2011:1-2) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing, moral feeling, and moral action*. *Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri atas enam aspek, yaitu (1) *moral awareness*, (2) *knowing moral values*, (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, and (6) *self knowledege*. *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam aspek emosi yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni (1) *conscience*, (2) *self-esteem*, (3) *emphaty*, (4) *loving the good*, (5) *self control*, dan (6) *humility*. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Tindakan moral ini merupakan dampak (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami sesuatu yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), harus dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) kompetensi, (2) keinginan, dan (3) kebiasaan.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (Kemendiknas, 2010:8). Pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi sosiokultural yang berlangsung sepanjang hayat (Sudaryat, 2012:1). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosiokultural dapat dibedakan atas empat kelompok, yakni:

- 1) Olah hati (*spiritual and emotional development*) yang melingkupi perilaku beriman, bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Olah pikir (*intellectual development*) yang terdiri atas cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- 3) Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) terdiri atas perilaku bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang meliputi perilaku ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Mulyanti, 2011:183).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tiga fungsi, yakni pengembangan, perbaikan, dan penyaring. *Pertama*, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya karakter bangsa. *Kedua*, perbaikan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. *Ketiga*, penyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010:7).

Battstich (2007) menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, Megawangi (2007) telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebutnya 9 pilar karakter, yakni:

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*);
- 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness*);
- 3) amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*);
- 4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*);
- 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*);
- 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasme*);
- 7) keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*);
- 8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); dan
- 9) toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefullness, unity*).

Jika bangsa ini memiliki dasar negara yang berupa Pancasila, maka pendidikan karakter harus didasari pula oleh nilai-nilai filosofis Pancasila. Pancasila merupakan kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, yang dirumuskan dan disetujui oleh wakil-wakil rakyat. Oleh karena itu, Pancasila adalah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia.

Berdasarkan empat sumber nilai, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, dapat diidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemendiknas (2010:9-10) mengidentifikasi 18 nilai atau karakter bangsa yang perlu diwariskan kepada anak-anak Indonesia, yakni:

- (1) **Religius:** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- (2) **Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- (3) **Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- (4) **Disiplin:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- (5) **Kerja keras:** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- (6) **Kreatif:** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- (7) **Mandiri:** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- (8) **Demokratis:** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- (9) **Rasa ingin tahu:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- (10) **Semangat kebangsaan:** Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- (11) **Cinta tanah air:** Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- (12) **Menghargai prestasi:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- (13) **Bersahabat/komunikatif:** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- (14) **Cinta damai:** Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- (15) **Gemar membaca:** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- (16) **Peduli lingkungan:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- (17) **Peduli sosial:** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- (18) **Tanggung jawab:** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.2. Moral Bangsa

2.1.2.1. Pengertian Moral

Moeliono dkk. [Ed.] (1988:592) dijelaskan bahwa moral adalah (1) ajaran tentang kesusilaan atau baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb.; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana tertungkap dalam perbuatan; dan (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Istilah “moral” berasal dari bahasa Latin *mos*, jamaknya *mores* yang berarti ‘adat kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, akhlak’. Istilah moral kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban); orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya (Fauzi, 2012:6).

Dalam Wikipedia Indonesia dijelaskan bahwa:

Moral (Bahasa Latin: *moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh

sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, **suara hati**, serta nasihat, dll. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

Moral mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Intinya, moral menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolok ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia. Moral adalah produk dari agama dan budaya (BS: *agama jeung darigama*).

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiantoro, 2007:321). Hal itu berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin tersebut sering disebut hati (Hadiwardoyo, 1994: 13). Berdasarkan hal itu, moral dapat dilihat dari dua segi yaitu segi batiniah (hati) dan segi lahiriah (perbuatan). Jadi, dapat dikatakan moral merupakan perwujudan sesuatu perbuatan manusia baik atau buruk yang didasari atas sikap batin (hati).

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya kerendahan hati, kepercayaan kepada orang lain, keterbukaan,

kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih dan sebagainya (Hadiwardoyo, 1994:21).

Moral disebut juga adab. Berasal dari sebuah terminologi Arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, dan etika atau sopan santun (Gabrielle dalam Muhammad AR, 2003: 74). Inilah tatanan yang seringkali digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Adab dalam bahasa Latin disebut *urbanitas* yang bermakna kehalusan dan kebaikan yaitu tatakrma yang berkebalikan dengan perbuatan kasar atau kebiasaan-kebiasaan orang Badui yang hidup di padang pasir.

Selain itu, moral juga disebut dengan etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang juga bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan, atau budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Latin kata *mores* digunakan untuk konsep yang sama. Kata *mores* ini merupakan asal kata moral yang berarti kesusilaan, adab, sopan santun dan tradisi (Muhammad AR, 2003:74).

Etika terdiri dari seperangkat aturan yang telah ditentukan terlebih dahulu apa dan bagaimana seseorang harus berbuat dalam situasi tertentu. Berperilaku yang benar merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang telah disepakati (Durkheim, dalam Muhammad AR, 2003: 74). Salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah akhlak. Terminologi ini dalam bahasa Inggris lebih dikenal sebagai moral atau *ethics*. Pendidikan moral, akhlak, ataupun etika merupakan segmen yang terpenting bagi manusia pada umumnya, sebab manusia merupakan orang yang mempunyai tatakrma, sopan santun, dan beradab dalam setiap aktivitas selama manusia eksis di muka bumi. Akhlak meliputi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya (Ibrahim, dalam Muhammad AR, 2003: 75).

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kata moral, etika, adab, sopan santun, budi pekerti, akhlak, tatakrma, adat istiadat, undang-undang, hukum, dan norma itu tidak mengandung perbedaan yang berarti.

Moral bangsa merupakan moral yang dimiliki dan dianut oleh suatu bangsa. Menurut Poerwadarminta (1976:278; 654), moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak. Dalam masyarakat Indonesia moral yang dimaksud adalah moral Pancasila, termasuk di dalamnya nilai-nilai UUD 1945. Pendidikan moral dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang

diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik atau buruk perbuatan dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan hubungan dengan Tuhannya.

2.1.2.2. Nilai Moral Bangsa

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa moral yang berasal dari kata Latin bermakna kebiasaan atau adat istiadat. Lalu kata moral berarti kaidah-kaidah dengan nilai-nilai, meskipun tidak semua nilai itu merupakan nilai-nilai moral. Ada beberapa nilai, di antaranya, (1) nilai logis (benar-salah), (2) nilai etik atau moral (baik-buruk), dan (3) nilai historis (indah-buruk).

Nilai etik atau nilai moral merupakan perilaku atau tindakan yang baik. Sebaliknya, tindakan yang menghancurkan nilai-nilai kebaikan manusia dan masyarakat disebut immoral (tidak bermoral). Nilai moral itu dalam pertumbuhannya mengalami pergeseran. Pergeseran norma etika tidak hanya terjadi pada tataran praktis (*practice*) melainkan juga pada tataran konsep (*theory*). Aristoteles mengklasifikasikan nilai-nilai moral atas kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*courage*), kesederhanaan (*temperance*), dan keadilan (*justice*).

Berdasarkan lima kategori pandangan hidup orang Sunda (Warnaen dkk., 1987:8), dapat dikemukakan enam nilai moral bangsa yang berkaitan dengan moral kemanusiaan (MM) (Suryalaga, 2003:75-77), yakni:

- 1) Moral manusia terhadap pribadi (MMP), yang ditandai dengan nilai sumber daya manusia (SDM);
- 2) Moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM), yang ditandai dengan kesadaran akan adanya masyarakat yang multi-religi, muliti-etnis, dan multi kultur;

- 3) Moral manusia terhadap Tuhan (MMT), yang ditandai dengan nilai iman dan taqwa (IMTAQ);
- 4) Moral manusia terhadap alam (MMA), yang ditandai dengan kesadaran Ekologi /Ekosistem dan Geo-politis/Kewilayahan.
- 5) Moral manusia terhadap Waktu (MMW), yang ditandai dengan kesadaran akan adanya waktu Linear, waktu Cyclis dan waktu Baqa.
- 6) Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin (MMLB) yang ditandai dengan kesadaran Etika dan Estetika.

Di samping itu, moral bangsa menunjukkan keadaan kualitas insan yang unggul secara fisik dan psikis maupun lahiriah dan batiniah, yakni pada tataran:

- (1) **Spiritual quotient** (SQ), yang merupakan kualitas kecerdasan spiritual religiusitasnya, mampu berperilaku IMTAK sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing yang ditandai dengan *Pengkuh Agamana*;
- (2) **Intelektual quotient** (IQ), yang merupakan kualitas kecerdasan dalam mengatasi masalah hidupnya, menguasai IPTEK, cerdas, tahu, berdaya saing, yang ditandai dengan *Luhung Elmuna*;
- (3) **Emotional quotient** (EQ), yang merupakan kualitas kecerdasan emosi, berwawasan luas, arif bijaksana, tak gagap budaya, tak kehilangan jati diri yang manusiawi dan agamis (religius), yang ditandai dengan *Jembar Budayana*; dan
- (4) **Actional quotient** (AQ), yang merupakan kualitas dalam berproses sinergik yang integral dari IQ, EQ, dan SQ yang beretos kerja tinggi, berprestasi, mampu dalam berprestasi, berperilaku aktif *Ngigelan jeung Ngigelkeun Jaman*, yang ditandai dengan *Rancage Gawena* (Suryalaga, 2003:77-78).

Selanjutnya, Suryalaga (2003:90-106) menjelaskan bahwa kearifan lokal (*local genius*) karuhun Sunda menyangkut tatanan hidup yang harmonis. Hidup yang harmonis pada intinya adalah kesadaran akan adanya *saling ketergantungan* (*interdependency*) dengan tidak melupakan jati diri dan habitatnya masing-masing. Hasil optimalnya adalah manusia yang mampu mewujudkan kehidupan

yang penuh harmoni dengan sesama makhluk Allah SWT. Konsep ini adalah proses berkehidupan yang SILAS atau 3 SA, yakni *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*. Konsep SILAS memiliki makna dan unsur-unsur sebagai berikut.

Silih asih adalah tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus. Asih memiliki 14 unsur, yakni kerja, dedikasi, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, nilai dan tujuan, pengorbanan, ekspresi diri, realitas hidup, kejujuran, bahagia bekerja sama, keindahan, rasional dan sublimasi, dan perlu dana. Silih asih berkaitan dengan kualitas intrinsik yang berada dalam tataran batiniah manusia, mensejahterakan alam dunia (*ngertakeun bumi lamba*) atau *Rahmatan lil Alamin*.

Silih asah adalah tingkah laku yang saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin. Asah memiliki 20 unsur, yakni visi dan misi, bersemangat, mampu mengendalikan diri, bertujuan, metode, kesabaran, keterbukaan, keteraturan, kejujuran, berkesinambungan, mengelola, kreativitas, inovatif, evaluatif, keberanian, proaktif, kualitas diri, komunikatif, bersinergi, dan perlu dana. Silih asah berkisar pada peningkatan kualitas kognisi, afeksi, spiritual, dan aktivitas-psikomotorik.

Silih asuh adalah tingkah laku yang saling membimbing, mengayomi, membina, menjaga, mengarahkan, dan memperhatikan secara seksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagian dunia akhirat. Silih asuh harus proporsional dalam arti setiap insan mempunyai tugas tertentu sesuai kewajibannya dan profesional yang menandakan kedewasaan wawasannya. Asuh memiliki 14 unsur, yakni kejujuran, adil, satria, kesiapan regenerasi (kaderisasi), kesederajatan, menghargai, keikhlasan hati, sedia berkorban, kenal kemampuan diri pribadi, kehormatan, pengakuan, kebeningan hati, tanggung jawab, dan kebersamaan. Silih asuh memiliki esensi selarasnya hubungan silaturahmi (*tali mimitran*) yang didasari dengan saling menghargai kewajiban dan hak asasi manusia (HAM).

2.1.2.3. Pendidikan Moral Bangsa

Pendidikan sebenarnya merupakan cara membentuk sikap dan moral masyarakat yang beradab. Dengan kata lain, pendidikan adalah moralisasi masyarakat, terutama peserta didik. Diketahui bersama bahwa pendidikan saat ini kurang begitu memperhatikan keadaan moral namun hanya mementingkan segi intelektual. Akibatnya, peran pendidikan yang sebenarnya adalah untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik menjadi berubah ke generasi “robot” yang hanya melakukan tindakan sesuai dengan perintah yang diberikan tanpa mempertimbangkan benar atau salah. Moral yang seharusnya menjadi sesuatu yang penting tergeserkan oleh intelektualitas karena adanya globalisasi. Masyarakat Indonesia meniru adat-istiadat masyarakat luar dengan melupakan adat istiadat atau moral bangsanya yang luhur.

Berkaitan dengan pendidikan moral atau nilai, Kintamani (2003:54) menjelaskan ada beberapa permasalahan, yakni:

- (1) pendidikan ideal yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia masih belum tercapai sehingga pragmatisme pendidikan kehilangan orientasi;
- (2) semua elemen pendidikan berjalan sendiri-sendiri seperti keluarga, sekolah, guru, rumah ibadah, media, dan lingkungan akibatnya peserta didik mengalami kebingungan;
- (3) praktik pendidikan yang tidak tepat sehingga melahirkan manusia Indonesia *instant* yaitu tidak mempunyai jati diri, tidak ada yang dapat menjadi panutan dan siswa kehilangan idola;
- (4) tanpa idola siswa beralih pada dunia lain dan mencari serta menemukan pada orang lain sehingga pendidikan ditinggalkannya;
- (5) pengembangan orientasi lebih tunduk pada karakter berita yang sedang bergejolak yaitu masyarakat, media, selebritis, hiburan, dan lainnya;
- (6) sistem evaluasi yang belum mencapai sasaran sehingga keberhasilan pendidikan belum dapat memberikan makna; dan
- (7) akumulasi dari persoalan tersebut menyebabkan pendidikan nilai menjadi bagian yang sedang mengalami masalah.

Dahulu bangsa Indonesia terkenal dengan sikap sopan santun dan tingkah laku lain yang baik, namun karena adanya kemajuan zaman dan arus globalisasi nilai-nilai moral yang ada bukannya bertambah malahan mengalami kemerosotan. Kemerosotan moral bangsa Indonesia tidak boleh dibiarkan begitu saja karena moral bangsa akan berpengaruh pada cara pandang bangsa lain kepada kita. Untuk

mengatasi hal itu, pendidikan tidak hanya mengedepankan intelektualitas saja, tetapi perlu pendidikan bermoral yang mengandung nilai, norma dan etika yang berpengaruh dalam pembentukan jati diri dan lingkungan sosial seseorang.

Pembinaan moral memegang peranan penting dan harus dijadikan salah satu prioritas dalam pembangunan di bidang pendidikan negeri ini. Indonesia tidak hanya mencetak generasi yang pintar saja, tetapi juga bermoral, beradab dan berkarakter yang dibutuhkan bangsa ini. Di samping itu, untuk menyukseskan pembangunan sumber daya manusia, berbagai bentuk sikap keteladanan harus dipraktikkan sedini mungkin. Sikap keteladanan harus ditunjukkan bersama antara sekolah dan seluruh lingkungan masyarakat.

Format pendidikan moral di Indonesia yang kuat pernah dilaksanakan pada zaman Orde Baru. Pemerintah masa Orde Baru memformulasi format pendidikan moral yang dihubungkan dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Di dalam Pancasila terdapat sila-sila yang berkaitan dengan moral salah satunya yaitu sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam sila pertama itu dipunyai makna yang dapat diambil selain secara tersurat bahwa Tuhan itu satu namun mencerminkan bahwa bangsa Indonesia berpegang pada nilai-nilai agama selain pada nilai-nilai hukum (BS: *Ceuk agama jeung darigama*). Hal ini dimaksudkan bahwa sebagai dasar negara, kedudukan Pancasila merupakan landasan dan falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Karakter dan moral bangsa perlu diwariskan karena merupakan wujud modal sosial bangsa. Modal sosial (*social capital*) bisa dikatakan sebagai kelompok individu atau grup yang digunakan untuk merealisasi kepentingan manusia. Untuk merealisasikan hal tersebut, di Indonesia terdapat 4 (empat) pilar kehidupan berbangsa, yakni Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika (Taufiq Kiemas, 2010). Pilar pertama Pancasila menjadi dasar atau landasan terbentuknya Indonesia. Pancasila juga sebagai pedoman dan pandangan hidup bagi seluruh warga Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara serta penyaring (*filter*) masuknya budaya Barat. Dari Pancasila lahirlah ketiga pilar lainnya. Pilar kedua adalah NKRI yang melambangkan persatuan. Tanpa adanya persatuan para pahlawan dan

seluruh rakyat, Indonesia tak akan pernah terbebas dari pejajahan negara lain. Pilar ketiga adalah Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu. Pilar ini mutlak dibutuhkan karena Indonesia memiliki beragam budaya tetapi satu yakni budaya Nusantara. Pilar keempat adalah UUD 1945 yang merupakan dasar pelaksanaan hukum negara untuk mengatur hidup dan kehidupan bangsa di negara Indonesia. Keempat pilar tersebut diibaratkan sebuah kepercayaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang rukun dan damai.

R. Murray Thomas (1979:1) menjelaskan bahwa

A theory of moral development, in essence, is an attempt to explain how individuals acquire moral values and how such values help guide the way those persons treat other people and—in the case of some theories—the way they interact with supernatural spirits.

Berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan moral bangsa di era globalisasi yang sarat dengan daya saing, Intan Sari (2012:5-6) menyebutkan tiga hal pokok yaitu:

- (1) Artikulasi karakter bangsa adalah mengacu pada tingkat peningkatan kapasitas pengetahuan dari bangsa tersebut untuk terus melakukan pembelajaran agar semakin meningkat daya saingnya di era globalisasi;
- (2) Pembinaan karakter bangsa akan diarahkan agar kapasitas pengetahuan yang terbangun dapat meningkatkan daya saing suatu bangsa, dengan kondisi dimana daya saing tersebut akan memungkinkan adanya kemajuan kolektif atau kemajuan bersama bagi bangsa Indonesia; dan
- (3) Pemaknaan dari karakter positif bangsa seharusnya diarahkan untuk mencapai dua hal pokok di atas.

2.1.3 Kajian Ungkapan Tradisional Sunda

2.1.3.1 Pengertian Ungkapan Tradisional

Ungkapan adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, dan simbolis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono Eds, 1988:991) disebutkan bahwa ungkapan sebagai kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya seringkali menjadi

kabur), konotatif, dan simbolis. Ungkapan yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal dan diyakini mempunyai fungsi disebut ungkapan tradisional.

Menurut Alan Dundes, ungkapan tradisional disebut pula peribahasa. Peribahasa sukar sekali untuk didefinisikan, bahkan menurut Archer Taylor peribahasa tidak mungkin diberi definisi. Cervantes menyebutkan bahwa peribahasa adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Bertrand Russel menganggap peribahasa sebagai “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang” (*the wisdom of many, the wit of one*) (Dananjaya, 2002:281).

Brunvand (1968:38, dalam Dananjaya, 2002:28-29) menyebutkan bahwa ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki, yakni (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja; (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar; dan (c) peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dsb.

Ungkapan tradisional merupakan kekayaan bahasa yang bersifat plastis-stilistis. Dikatakan bersifat plastis karena ungkapan tradisional berupa untaian bahasa yang mengandung tiruan dan simbol dari kehidupan dengan makna tertentu. Dikatakan bersifat stilistis karena ungkapan tradisional berupa untaian bahasa yang mengandung gaya bahasa. Ungkapan tradisional Sunda umumnya berupa babasan dan paribasa. Menurut Warnaen dkk. (1987:8), ungkapan tradisional sangat estetis, mengandung unsur irama dan kekuatan bunyi kata. Itulah sebabnya mengapa ungkapan tradisional mudah diingat dan tidak mudah berubah. Struktur dan bunyi kata-katanya, dari generasi ke generasi berikutnya pada dasarnya tetap tidak berubah.

Brunvand (1968:40, dalam Dananjaya, 2002:29) membagi peribahasa menjadi empat golongan, yakni (a) peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*), (b) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverbial phrase*), (c) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*), dan ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa. *Pertama*, peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan

tradisional yang mempunyai sifat-sifat: (1) kalimatnya lengkap, (2) bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, (3) mengandung kebenaran atau kebijaksanaan. *Kedua*, peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya memiliki sifat: (1) kalimatnya tidak lengkap, (2) bentuknya sering berubah, (3) jarang mengungkapkan kebijaksanaan, dan (4) biasanya bersifat kiasan. *Ketiga*, peribahasa perumpamaan adalah ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata-kata bandingan ‘seperti’ atau ‘bagai’. *Keempat*, ungkapan yang mirip peribahasa adalah ungkapan yang dipergunakan untuk penghinaan (*insult*), nyeletuk (*retort*), atau suatu jawaban pendek, tajam, lucu, dan merupakan peringatan yang dapat menyakitkan hati (*wiseracks*).

Berdasarkan unsur yang dibandingkannya, Keyzer (1962, dalam Dananjaya, 2002:30) membagi peribahasa atas lima golongan, yakni (a) peribahasa mengenai binatang (ikan, burung, serangga, dan binatang menyusui); (b) peribahasa mengenai tanam-tanaman (pepohonan, buah-buahan, dan tanaman lainnya); (c) peribahasa mengenai manusia; (d) peribahasa mengenai anggota kerabat; dan (e) peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh.

Tarigan (1985:156-167) menyebut ungkapan tradisional dengan istilah peribahasa, yakni kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu.

Dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Moeliono Eds., 1988:671) disebutkan bahwa peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat, yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Danandjaja (2002:31) menyebutkan tiga fungsi peribahasa, yakni:

- (1) Sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
- (2) Sebagai alat pendidikan anak; dan
- (3) Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

2.1.3.2 Jenis Ungkapan Tradisional

Peribahasa dalam bahasa Indonesia dibedakan atas tiga jenis, yakni (1) pepatah, (2) perumpamaan, dan (3) ungkapan (Tarigan, 1985:158). Pepatah adalah sejenis peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua-tua (Moeliono Eds., 1988:666). Misalnya:

- (01) *Undur katingali punduk, datang katingali tarang.*
Datang tampak muka, pergi tampak punggung.
'Datang dengan baik, pergi pun harus dengan baik pula.'

Perumpamaan adalah ibarat, amsal; persamaan (perbandingan); peribahasa yang berupa perbandingan (Moeliono Eds., 1988:989). Misalnya:

- (02) *Kawas cai dina daun taleus.*
Bagai air di daun talas.
'Dikiaskan kepada orang yang tiada tetapi hatinya; mudah berubah-ubah jika ada orang yang menyalahkan pendiriannya.'

Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan; gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Moeliono Eds., 1988:991). Misalnya:

- (03) *gede hulu*
besar kepala
'sombong'

Di dalam bahasa Sunda dibedakan antara *babasan* (ungkapan) dengan *paribasa* (peribahasa). Keduanya sering sulit dibedakan. Akan tetapi, dapat disebutkan perbedaannya bahwa *babasan* berbentuk kata majemuk, sedangkan *paribasa* berbentuk kalimat. *Babasan* mengandung makna kiasan, sedangkan peribahasa mengandung makna perbandingan (Prawirasumantri & Suriamiharja, 1973:43).

Babasan adalah kata-kata yang bukan makna sebenarnya (Salmun, 1963:85) atau ujaran ringkas, sedikit bermakna, yang tidak diartikan dengan sebenarnya (Wirakusumah & Djajawiguna, 1969:70). *Babasan* adalah untaian

kata yang berbentuk kata majemuk atau kelompok kata (frasa) serta mengandung makna kiasan (Sudaryat, 1991:118).

- (04) *Hampang birit*
ringan pantat
'mudah disuruh, rajin'
- (05) *Aya astana sajeungkal*
Ada makam sejengkal
'Hal-hal yang mustahil'

Di samping *babasan*, ada juga *kekecapan* 'perkataan', yakni kata majemuk atau kelompok kata (frase) yang mendekati *babasan* atau setengah *babasan*. *Kekecapan* biasanya berupa keadaan seseorang atau nama tradisi kegiatan. Perhatikan contoh ungkapan berikut.

- (06) *Dinangna-néngné.*
'Sangat dipelihara dan disayangi.'
- (07) *Teu éléh géléng*
'Tidak kalah kekuatan.'
- (08) *Paéh pikir*
'Tidak ada kemauan'
- (09) *Paéh poso*
'Bekerja keras'

Paribasa adalah perbandingan yang menjadi perlambang membentuk kalimat, memiliki urutan dan kaidah-kaidah tertentu (Prawirasumantri & Suriamiharja, 1973:39), mengandung pepatah atau cermin pengalaman (LBSS, 2007:339). Susunan kata-katanya tidak boleh diubah, dikurangi, ditambahi atau dihaluskan (Salmun, 1963:85) karena jika diubah maknanya akan berubah dan salah (Gandasudirdja, tt:88). *Peribahasa* adalah kalimat atau urutan kata-kata yang susunannya sudah tetap dan maknanya tertentu (Rusyana, 1982:3). Dengan demikian, *paribasa* merupakan bentuk ujaran, yang berupa klausa maupun kalimat. Biasanya untaian atau urutan kata-katanya tetap serta mengandung

makna perbandingan sebagai perlambang (*siloka*) kehidupan manusia (Sudaryat, 1991:99). Misalnya:

- (10) *Banda tatalang raga*
 Harta talang badan
 ‘Lebih baik mengorbankan harta kekayaan daripada mengorbankan nyawa’.
- (11) *Aya jalan komo meuntas.*
 Ada jalan apalagi menyebarng
 ‘Sedang kebingungan untuk melakukan sesuatu, tiba-tiba mendapat akal atau ada yang menolong.’

Berdasarkan jumlah dan urutan kata-katanya, *babasan* berupa kata majemuk atau kelompok kata, sedangkan *paribasa* berupa klausa atau kalimat yang bersifat predikatif atau mengandung unsur subjek-predikat (SP). Berdasarkan maknanya, *babasan* mengandung makna kiasan atau tidak langsung, sedangkan *paribasa* mengandung makna yang ‘mendalam’ atau perbandingan sebagai *siloka* perilaku kehidupan manusia. Akan tetapi, terdapat untaian kata-kata yang banyak dan panjang sebagai *babasan*, bukan *paribasa*, karena maknanya dangkal hanyalah kiasan (Sudaryat, 1991:98). Perhatikan ungkapan berikut.

- (12) *Nyanggakeun beuheung teukteukeun, tikoro gorokeun, suku genténg belokkeun.*
 Menyerahkan leher dipotong, kerongkongan digorok, kaki berbekas dipasung
 ‘Menyerahkan segala keputusan kepada penguasa.’

Namun sebaliknya, terdapat peribahasa yang berupa kelompok kata atau frasa. Perhatikan contoh ungkapan berikut.

- (13) *Elmu ajug*
 Ilmu pelita
 ‘Orang yang hanya bisa menasihati orang lain, Sementara dirinya tidak menjalankan apa yang dinasihatkan.’
- (14) *Kawas gula jeung peuent*
 Seperti gula dengan air nira yang matang
 ‘Sangat dekat, tidak mau terpisahkan.’

Berdasarkan maksud yang dikandungnya, Rusyana (1982:3) membedakan tiga jenis peribahasa, yakni (1) *wawaran luang* (pernyataan pengalaman), (2) *pangjurung laku alus* (perintah berbuat baik), dan (3) *panyaram lampah salah* (larangan berbuat salah). Paribasa wawaran luang adalah peribahasa yang menyatakan pengalaman hidup manusia yang dapat dijadikan pedoman hidup.

(15) *Asa ditonjok congcot.*

Terasa dipukul nasi kerucut.

‘Sudah lama menginginkan suatu barang, tiba-tiba ada yang memberi.’

Paribasa pangjurung laku alus adalah peribahasa yang memberikan nasihat supaya berbuat baik. Peribahasa ini ditandai dengan kata *kudu* ‘harus’. Misalnya:

(16) *Kudu hade gogog hade tagog*

Harus baik salak (anjing), baik laku

‘Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku

Paribasa panyaram lampah salah adalah peribahasa yang memberikan nasihat supaya jangan berbuat salah. Peribahasa ini ditandai dengan kata *ulah* ‘jangan’. Misalnya:

(17) *Ulah bengkung bekas nyalahan*

Jangan bengkok tembakan tak mengena.

‘Tingkah laku harus selamanya tetap baik dan benar, jangan menyimpang.’

Berdasarkan jumlah kata-katanya, ungkapan tradisional memiliki beberapa struktur formula dengan makna denotasi dan makna konotasi tertentu sebagai berikut.

(a) *Formula satu kata turunan*, seperti terdapat pada ungkapan:

(18) *ngaburuy*

Menganak katak

‘Disuguhi minum tanpa makanan ringan’

(b) *Formula satu kata majemuk*, seperti terdapat pada ungkapan:

- (19) *gede hulu*
 Besar kepala
 ‘sombong’

(c) *Formula satu frasa*, seperti terdapat pada ungkapan:

- (20) *aya astana sajeungkal*
 Ada makam sejengkal
 ‘Hal yang tidak masuk akal, atau mustahil’.

(d) *Formula satu klausa (kalimat tunggal)*, seperti terdapat pada ungkapan:

- (21) *Anjing ngagogogan kalong.*
 Anjing menyalaki kelelawar
 ‘Menginginkan sesuatu yang tak mungkin terlaksana.’

(f) *Formula kalimat majemuk*, seperti terdapat pada ungkapan:

- (22) *Muncang labuh ka puhu, kebo mulih pakandangan*
 Buah kemiri jatuh ke pangkal, kerbau pulang ke kandang.
 ‘Pulang ke kampung halaman sendiri dari pengembaraan.’

2.2 Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang sudah benar, tidak memerlukan pengujian (Fraenkel & Wallen, 1993:547). Sebagai titik pangkal penelitian yang tidak perlu diuji atau dibuktikan lagi kebenarannya, penelitian ini berdasarkan asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Bangsa Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman budaya daerah yang disebut budaya Nusantara.
- 2) Salah satu unsur dan alat kebudayaan daerah adalah bahasa daerah. Bahasa daerah akan menggambarkan berbagai aspek kehidupan kebudayaan masyarakat pemakaiannya. *Basa téh cicirén bangsa.* ‘Bahasa menunjukkan bangsa’.
- 3) Salah satu ekspresi bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, adalah ungkapan

tradisional, yakni kelompok perkataan atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu, konotatif, dan simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal dan diyakini mempunyai fungsi..

- 4) Di dalam ungkapan tradisional terkandung berbagai kearifan lokal (*local genius*) yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, antara lain, nilai pendidikan karakter dan nilai moral bangsa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Di tengah beragam perubahan yang terus terjadi saat ini dengan segala dampak yang ditimbulkannya, kehadiran pendidikan yang berkarakter menjadi pilihan mutlak. Pentingnya karakter positif tersurat dan tersirat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3. Untuk membangun karakter bangsa, perlu dikukuhkan dan diajarkan nilai-nilai luhur seperti kebenaran, keadilan, kedamaian, pengorbanan, kesabaran, kebebasan, kejujuran dan hati nurani, disiplin, harapan dan kasih, serta tanggung jawab.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kini semakin disadari bahwa keberhasilan (sukses) suatu bangsa amat ditentukan oleh pembentukan karakter bangsanya. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan yang utuh yang mampu melahirkan manusia berkarakter menjadi sangat penting. Agar terbentuk pribadi yang berkarakter, maka sejak dini anak mesti dilatih untuk hidup tertib, menghargai hak orang lain, sabar, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, peduli, setia pada komitmen, dan menentukan prioritas hidup.

Pendidikan harus memiliki **karakter positif** yang kuat, artinya praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Untuk menjadi manusia yang berkarakter, ada tiga unsur mutlak yang mesti ada dalam pendidikan karakter. *Pertama, knowing the good*, maksudnya anak tidak hanya

tahu tentang hal-hal yang baik, tapi mereka harus paham mengapa melakukan hal itu. *Kedua, feeling the good*, maksudnya membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan hal yang baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan. *Ketiga, acting the good*, maksudnya, anak dilatih untuk berbuat mulia, berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih. Ketiga hal itu harus dilatihkan secara terus-menerus dan berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan. Akhirnya, harapannya akan menjadi karakter sebagai bekal hidupnya kelak.

Pendidikan yang berkarakter akan membawa bangsa ini menjadi insan-insan (manusia) yang berkarakter pula. Itulah sebabnya, mengedepankan pendidikan berkarakter menjadi sangat urgen. Menanamkan pendidikan berkarakter tidaklah mudah karena diperlukan proses yang panjang. Untuk itu, pendidikan tidak hanya menjadikan anak **cerdas otak**, tetapi juga **cerdas watak**. Watak atau karakter peserta didik terbangun ketika ada sebuah sistem yang kuat dalam mengembangkan budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah yang unik akan membuat sekolah unggul di masyarakat, baik dalam bidang akademis maupun non-akademis.

Perkembangan pendidikan karakter mengacu kepada tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. *Pertama*, aspek kognitif berkaitan dengan tujuh kecerdasan anak (*multiple intelligences*), yakni (a) linguistik (kemampuan berbahasa secara fungsional), (b) logis-matematis (kemampuan bernalar), (c) musikal (kemampuan menangkap dan mengekspresikan pola nada dan irama), (d) spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realita-tata ruang), (e) kinesik ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik secara halus), (f) intrapribadi (kemampuan mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), dan (g) antarpribadi (kemampuan memahami keberadaan orang lain). Ketujuh jenis kecerdasan itu akan dapat berkembang pesat seandainya dimanfaatkan oleh guru sehingga membantu siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa dan bersastra (Dirjen Dikdasmen, 2003:12).

Kedua, perkembangan aspek psikomotor mencakup tahap kognitif (gerakan lambat dan kaku), tahap asosiatif (mengasosiasikan gerakan yang sedan

dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal), dan tahap otonomi (gerakan yang sudah dilakukan dengan spontan).

Ketiga, aspek afektif mengacu kepada emosi dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Ada lima tahapan afektif, yakni (a) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek alam sekitarnya; (b) responsif terhadap stimulus yang terdapat di lingkungan mereka, (c) mampu menilai baik buruknya sesuatu, (d) sudah mampu mengorganisasikan nilai-nilai tentang suatu sistem, dan mampu menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada; dan (e) sudah mulai mempunyai dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai (Dirjen Dikdasmen, 2003:14).

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dapat diekspresikan dalam pemakaian bahasa, antara lain, dalam ungkapan tradisional. Misalnya, dalam ungkapan “*Ulah nyembah ka kayu ka batu*” mengandung nilai pendidikan karakter religius, yakni ‘Manusia harus percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Mahaesa, tidak boleh menyekutukannya atau menyembah selain kepada-Nya’.

Secara keseluruhan nilai pendidikan karakter bangsa mencakup empat aspek total yang bersatu tunggal (Kemendiknas, 2010:8), yang dapat disebut sebagai catur tunggal watak (karakter), yakni (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Catur tunggal watak tersebut membangun catur tunggal moral, yakni (1) *Pengkuh agamana (spiritual quotient)*, yang mengacu kepada moral manusia terhadap Tuhan (MMT); (2) *Luhung elmuna (intellectual quotient)*, yang mengacu pada moral manusia terhadap alam (MMA) dan moral manusia terhadap waktu (MMW); (3) *Jembar budayana (emotional quotient)*, yang mengacu pada moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM); serta (4) *Rancage gawena (actional quotient)*, yang mengacu pada moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin (MMLB).

Peran karakter bagi diri seorang manusia adalah sebagai kemudi bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang akan menentukan arah bahtera

kehidupan seorang manusia. Karakter merupakan lapis kedua dari tiga lapis dalam diri manusia, lapis pertama dan paling luar adalah kepribadian, sedangkan lapis ketiga dan paling dalam adalah jati diri. Jati diri berlandaskan moral bangsa, yakni siapa diri kita sesungguhnya, hakikat atau fitrah manusia, yang juga disebut nur ilahi yang berisikan sifat-sifat dasar yang murni dari Tuhan yang dibawa sejak lahir, yang mencakup cipta (olah pikir), olah karsa, olah rasa (olah hati), dan olah raga (Soedarsono, 2008:13-14;56).

Berdasarkan penjelsan tersebut, kerangka pemikiran dalam kajian ini dapat dibagangkan sebagai berikut.

